

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Strategi *Hidden Curriculum*

###### a. Pengertian Strategi

Strategi secara umum ialah segala upaya atau rencana yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan.<sup>1</sup>

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.<sup>2</sup>

Seiring dengan perkembangan disiplin ilmu, pengertian strategi menjadi bermacam-macam sebagaimana dikemukakan para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Pengertian strategi menurut Stephanie K. Marrus seperti yang dikutip oleh Sukristono, “Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang

---

5 <sup>1</sup> Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.

<sup>2</sup> Gulo W, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 1

berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai”.<sup>3</sup>

Reber sebagaimana dikutip dalam bukunya Muhaimin mendefinisikan strategi sebagai “Rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu”.<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan “Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode”.<sup>5</sup> Mulyono menjelaskan “Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan”.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adalah metode, cara, sasaran, haluan, perencanaan, serta berbagai macam kegiatan dalam rangka untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan tertentu yang dalam hal ini ialah untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui *hidden curriculum*.

Tahap-tahap strategi antara lain:

- 1) Perumusan; a) Tahap pertama menjelaskan mengenai faktor yang mencakup faktor internal dan faktor eksternal seperti visi-misi, perencanaan, dan tujuan strategi. b) Tahap perumusan strategi, ialah tahap penyusunan langkah-langkah ke depannya dengan maksud untuk

---

<sup>3</sup> Husein Umar, *Strategi Management in Action*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 31

<sup>4</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 214

<sup>5</sup> Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 5

<sup>6</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 8

membangun visi-misi, tujuan strategi, dan rancangan strategi demi tercapainya tujuan yang diinginkan.<sup>7</sup>

- 2) Pelaksanaan; a) Tahap selanjutnya merupakan tahap yang krusial dalam strategi yaitu tahap pelaksanaan strategi. b) Tahap pelaksanaan strategi merupakan tahap pembangunan struktur program, dan prosedur pelaksanaan suatu program. Pelaksanaan strategi merupakan tahap yang paling sulit, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dan mungkin tidak sesuai dengan perkiraan antara yang di harapkan dengan kenyataan di lapangan.

#### **b. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum secara umum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* dan *currere* yang memiliki arti tempat terpacu, berlari semacam rute pacuan dalam sebuah perlombaan yang harus dilalui oleh para kompetitor, dalam artian rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui dengan konsekwensi bagi siapapun yang mengikuti kompetisi tersebut harus mematuhi rute yang telah ditentukan.<sup>8</sup>

Kurikulum memiliki pengertian yang cukup kompleks dan sudah banyak didefinisikan oleh para pakar. Tujuan dari kurikulum membicarakan proses penyelenggaraan pendidikan sekolah, beberapa acuan, rencana, norma-norma yang dapat dipakai sebagai pegangan. Secara umum struktur

---

<sup>7</sup> Hariadi, *Strategi Manajemen*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hal. 5

<sup>8</sup> Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2012), hal. 1

kurikulum mempunyai empat komponen utama, yaitu tujuan, materi/bahan, proses belajar mengajar, dan evaluasi.<sup>9</sup>

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan, dan dijadikan pedoman bagi para pelajar dalam kegiatan pembelajaran.<sup>10</sup> Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>11</sup>

Nata mengartikan kurikulum yang bersifat modern, ada tiga pengertian yang dikemukakannya,

Pertama, kurikulum tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Kedua, kurikulum adalah sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan sekolah bagi siswa-siswanya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segi dan mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. Ketiga, kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, kesenian, baik yang berada di dalam maupun di luar kelas yang dikelola sekolah.<sup>12</sup>

Jika dilihat dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang wajib ada dalam dunia pendidikan, karena kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun secara terperinci dan terprogram yang tidak hanya berupa mata pelajaran atau kegiatan-kegiatan belajar peserta didik saja, tetapi kurikulum juga

---

<sup>9</sup> Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, hal. 82

<sup>10</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 29

<sup>11</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003; UU RI No.20 tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hal. 4

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 124-125

memuat segala hal yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

**c. Pengertian Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)**

*Hidden curriculum* terdiri dari dua kata yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, *hidden* yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *hide* yang berarti tersembunyi atau terselubung dan *hidden* (menyembunyikan).<sup>13</sup> Sedangkan istilah kurikulum itu sendiri ialah sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik demi menyelesaikan tugas pendidikannya.

*Hidden curriculum* secara historis pertama kali digunakan oleh sosiologi Philip Jackson pada tahun 1968 M. Jackson berpendapat bahwa apa yang diajarkan di sekolah adalah lebih dari jumlah total kurikulum. Dia berpikir sekolah harus dipahami sebagai sebuah proses sosialisasi dimana siswa mengambil pesan melalui pengalaman di sekolah, bukan hanya dari hal-hal yang diajarkan secara eksplisit. Jika ingin mencari *hidden curriculum*, maka harus melihat apa yang tidak ada pada silabus.<sup>14</sup>

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang tidak terencanakan. Adapun *hidden curriculum* menurut para ahli dalam bukunya Caswita diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hal. 297

<sup>14</sup> Fathurrohman, *Konservasi Pendidikan Karakter Islami dalam Hidden Curriculum Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 02. No. 01, Mei 2014, hal. 132

- 1) Murray Print: *hidden curriculum* adalah peristiwa atau kegiatan yang terjadi tetapi tidak direncanakan keberadaannya, tapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar. Selain itu, *hidden curriculum* juga dapat mempengaruhi gaya belajar atau tujuan yang tidak dideskripsikan tetapi pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru pada waktu proses belajar mengajar langsung.
- 2) Jane Martin: *hidden curriculum* adalah hasil sampingan dari proses pembelajaran, baik di luar ataupun di dalam sekolah tetapi tidak secara formal dicantumkan sebagai tujuan pendidikan.
- 3) Allan A. Glatthorn: *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari, yang digambarkan sebagai berbagai aspek yang ada di sekolah dan di luar sekolah, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Dede Rosyada bahwa *hidden curriculum* secara teoritik secara rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Caswita, *The Hidden Curriculum...*, hal. 45

<sup>16</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis...*, hal. 31

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak tercantum didalam kurikulum tertulis, atau dapat dikatakan merupakan kurikulum yang tidak direncanakan, tetapi keberadaannya memiliki pengaruh yang sangat penting dalam proses pembentukan perubahan perilaku peserta didik.

## 2. Karakter Religius

### a. Pengertian Karakter

Karakter dalam bahasa Inggris yaitu *character*, dalam bahasa Indonesia yaitu karakter, sedangkan dalam bahasa Yunani yaitu *character* dan *charassain*, yang memiliki arti membuat dalam, membuat tajam, juga berasal dari bahasa latin *charakter* yang memiliki arti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, akhlak. Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak yang memebedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Karakter ialah hasil dari olah rasa, olah piker, olah hati serta olah karsa antara sekelompok atau seseorang.<sup>17</sup>

Karakter secara harfiah ialah kekuatan dan kualitas mental atau moral. Kamus psikologi menerangkan karakter ialah kepribadian yang dilihat dari moral. Misalnya kejujuran yang memiliki keterkaitan sifat-sifat yang relative tetap.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 29

<sup>18</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 20

Homby dan Pawell, sebagaimana dikutip dalam bukunya Abdul Majid menjelaskan bahwa:

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh sesuatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>19</sup>

Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Republik Indonesia, sebagaimana dikutip dalam bukunya E. Mulyasa mendefinisikan sebagai berikut:

Karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya, karena ciri-ciri tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.<sup>20</sup>

Winnie, sebagaimana dikutip dalam bukunya Heri Gunawan mengistilahkan bahwa:

Karakter memiliki dua pengertian. Pertama ia menunjukkan bagaimana perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memenifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memenifestasikan.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian karakter yang telah dipaparkan diatas, dapat dinyatakan bahwa karakter ialah sikap, watak, tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, kepribadian, ciri khas serta nilai baik buruk yang dimiliki oleh seorang

---

<sup>19</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 11

<sup>20</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 4

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...*, hal. 2

individu, yang membedakan antara individu satu dengan individu yang lainnya dapat dilihat dari tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diketahui, karakter yang baik ialah karakter yang harus senantiasa melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*).

Pentingnya pendidikan karakter tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 33 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>22</sup>

Pasal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara dimasa depan.

Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ

---

<sup>22</sup> Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter dalam Kompas Cyber*, Diakses pada tanggal 20 Desember 2020

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S An-Nahl: 90)<sup>23</sup>

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan etika mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari yang positif.

## **b. Nilai-nilai Karakter**

Thomas Lickona mendefinisikan nilai-nilai karakter yang mana bersumber dari agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan, yaitu sebagaimana berikut:<sup>24</sup>

### 1) Religius

Religius berasal dari kata dasar religi yang berarti agama atau kepercayaan. Aliran religi merupakan aliran yang termasuk dalam nilai-nilai karakter yang menekankan pada agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrat yang di atas manusia. Suhardiyanto menjelaskan bahwa religiusitas adalah hubungan seorang individu dengan Tuhan-Nya Yang Maha Kuasa dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 358

<sup>24</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 60-75

<sup>25</sup> Wahyu dkk, *Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya terhadap Organizational Citizenship Behavior*, Diakses 08 Desember 2020 pk1 15:00 WIB

## 2) Jujur

Jujur ialah suatu sikap baik berupa perkataan, perbuatan, dan tindakan yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya. kejujuran dibawa kepada dimensi pendidikan, maka antara lain: a) mengatakan sesuatu hal yang benar walaupun itu terasa sulit, b) menghindari perbuatan yang menyimpang dari norma, seperti menipu, mencuri, atau sesuatu yang dapat merugikan orang lain, c) dapat dipercaya, dan d) melakukan sesuatu yang dikatakan.<sup>26</sup>

## 3) Toleransi

Toleransi ialah sikap menghargai perbedaan orang lain, serta tidak mendiskriminasi dirinya dengan orang lain. Seseorang yang toleran memiliki karakter sebagai berikut: a) berwawasan luas, b) berpikir terbuka, dan c) tidak picik.<sup>27</sup>

## 4) Disiplin

Stevenson sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Muhammad Yaumi menjelaskan, “disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan”.<sup>28</sup>

## 5) Kreatif

Kreatif bersarang pada ranah mental dan ide yang dimiliki oleh orang-orang tertentu. Kreatif tidak dimiliki oleh semua orang, tidak

---

<sup>26</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 87

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 91

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 93

semua orang mempunyai ide pandangan baru, berjiwa inovatif, tetapi hanya orang-orang tertentu yang terlahir dari lingkungan dan keadaan yang menuntutnya untuk kreatif dan berinovatif.<sup>29</sup>

6) Mandiri

Mandiri ialah tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan apapun yang menyangkut dirinya.<sup>30</sup>

7) Demokratis

Demokratis ialah menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>31</sup>

8) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan ialah menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Berjiwa semangat kebangsaan perlu dikembangkan, agar nantinya dapat mencintai dan mengabdikan kepada negaranya sendiri selain mengabdikan kepada agama yang dianutnya.

9) Bersahabat

Bersahabat adalah karakter yang mengantarkan seseorang membangun hubungan baik dengan orang lain tanpa memandang latar belakang.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 95-96

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 98

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 101

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 107

#### 10) Cinta damai

Ranchman, sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Muhammad Yaumi mengatakan, “perdamaian adalah anti kekerasan dalam penyelesaian masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain”.<sup>33</sup>

#### 11) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah keteladanan untuk mewujudkan keselarasan keseimbangan terhadap lingkungan alam dan manusia, sehingga terwujudnya lingkungan hidup yang sesuai keinginan.<sup>34</sup>

#### 12) Peduli sosial

Peduli sosial adalah pemberian bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### 13) Tanggung jawab

Seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter antara lain, sebagai berikut: <sup>35</sup>

- a) Menyelesaikan tugas tanpa disuruh atau diminta untuk menyelesaikan
- b) Berpikir sebelum berbuat
- c) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal
- d) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin

---

<sup>33</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 108-109

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 113-114

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 114-115

- e) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- f) Memahami dan menerima setiap konsekwensi dari tindakan yang dilakukan.

Keberhasilan dalam menanamkan karakter religius peserta didik mampu menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dalam pendidikan juga kehidupannya. Apabila pendidikan karakternya telah tertanam dalam diri individu dengan baik maka peningkatan karakter teligius dapat terlaksana dengan baik.

### c. Pengertian Religius

Religius secara umum, berasal dari bahasa latin *religare* yaitu mengikat, sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *religi* yang memiliki arti agama. Dapat dimaknai bahwa agama memiliki kecenderungan bersifat mengikat. Agama mengikat dan mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Dalam Islam tidak hanya mengatur dan mengikat hubungan dengan Tuhan-Nya (*hablumminallah*), akan tetapi juga mengatur hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*), dan masyarakat atau lingkungan.<sup>36</sup>

Muhaimin menjelaskan bahwa,

Religius lebih tepat dimaknai sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani manusia, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, karena merupakan intimasi jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas kedalam diri manusia.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Yusran Asmani, *Dirasah Islamiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 2

<sup>37</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 288

M. Mahbubi menjelaskan bahwa “Religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan”.<sup>38</sup> Ngainun Na’im mendefinisikan, “Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>39</sup>

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religius adalah sikap dan tindakan yang melekat pada diri manusia untuk patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pemeluk ajaran agama lain, maupun terhadap pelaksanaan ibadahnya, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.

Pengertian karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat dalam diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku di dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membedakan karakter seseorang dengan karakter orang lain.<sup>40</sup>

Penanaman karakter religius ini sangat dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman terutama dalam hal krisis moral di negara Indonesia saat ini. Dengan adanya penanaman sifat religius ini maka peserta didik dapat memiliki wawasan mana perilaku positif dan negative

---

<sup>38</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 44

<sup>39</sup> Ngainun Na’im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 124

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 62

dan harus dilakukan ataupun harus dihindari dengan tujuan berdasarkan pada ketetapan agama.

#### **d. Macam-macam Nilai Religius**

Macam-macam nilai religius dikelompokkan menjadi lima nilai utama, antara lain sebagai berikut:

##### 1) Nilai religius yang berhubungan dengan Tuhan

###### a) Nilai ibadah

Ibadah merupakan suatu perbuatan yang dilakukan atas perintah-Nya. Ibadah kepada Allah SWT direalisasikan dalam bentuk seperti shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Tentunya dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sesuai syari'at agama Islam.<sup>41</sup>

###### b) Nilai akhlak

Akhlak yang baik penting dimiliki oleh setiap manusia. Akhlak merupakan kebiasaan mendalam yang terdapat didalam jiwa, yang dapat dipelajari dan diperoleh dalam kehidupan kehidupan sehari-hari serta dapat menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah ilahi.<sup>42</sup>

##### 2) Nilai religius yang berhubungan dengan diri sendiri

Nilai religius yang berhubungan dengan diri sendiri antara lain, sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 28

<sup>42</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 97

a) Disiplin

Disiplin merupakan pelatihan, pengajaran, kepatuhan, mengembangkan perilaku tertib dan taat terhadap peraturan. Kedisiplinan ialah sesuatu yang harus terus menerus dilakukan sehingga dapat menjadikan rutinitas dalam keseharian. Begitupun dengan ibadah yang dilakukan sehari-hari, apabila ibadah setiap harinya dilakukan dengan tepat waktu, maka akan tertanam nilai kedisiplinan secara otomatis. Jika nilai kedisiplinan telah tertanam maka akan terbentuklah budaya religius.<sup>43</sup>

b) Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan yang ada pada dirinya dapat mencapai keinginan dan harapannya. Rasa percaya diri yang dimiliki seseorang dalam dirinya dapat memberikan *feedback* positif. Seseorang dengan rasa percaya diri dapat memandang suatu hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, yang dirasa sulit menjadi mudah. Kepercayaan diri perlu untuk dimiliki seseorang, agar dalam proses perjalanan hidupnya tidak mudah terpengaruh dengan ucapan orang lain, sehingga dapat mengantarkan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 41

<sup>44</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 47

3) Nilai religius dalam hubungan sesama

a) Menghargai karya orang lain

Menghargai karya orang lain merupakan sikap terbuka yang selalu menerima pendapat atau masukan dari orang lain. Sikap ini perlu dimiliki oleh setiap orang, karena dengan kerjasama yang dilakukan dengan baik, dan dapat terselesaikan dengan baik, tidak lain ialah atas ide-ide yang diberikan oleh orang lain.<sup>45</sup>

b) Santun

Santun merupakan sifat yang baik, dilihat dari sudut pandang tata bahasa dan tata perilakunya kesesama manusia. Allah SWT telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan benar, karena perkataan dan perbuatan yang baik akan mengantarkan kepada hubungan yang baik terhadap sesama manusia.<sup>46</sup>

4) Nilai religius berhubungan dengan lingkungan

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, manusia juga hidup di dunia yang dalam hal ini, manusia juga tidak bisa lepas dengan alam (lingkungan). Lingkungan memiliki peran penting dalam proses kehidupan manusia di muka bumi, sehingga perlu menjaga dan melestarikan lingkungan agar senantiasa bersih dan sehat. Tindakan yang dapat dilakukan ialah

---

<sup>45</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 47

<sup>46</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 29

dengan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya.<sup>47</sup>

5) Nilai religius yang berhubungan dengan kebangsaan

Nilai religius yang berhubungan dengan kebangsaan antara lain, sebagai berikut:

a) Nasionalis

Nasionalis merupakan cara bersikap, berfikir, bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian terhadap bangsa. Sikap nasionalis dapat terwujud kedalam diri seseorang dapat diwujudkan dengan selalu mentaati peraturan yang diberlakukan oleh negara dan tidak bertindak kriminal. Serta sikap setia dan peduli terhadap bangsa sendiri.<sup>48</sup>

b) Menghargai keberagaman

Menghargai keberagaman merupakan prinsip persaudaraan. Pada hakikatnya, semua manusia itu sama, yang membedakannya dihadapan Allah SWT adalah taqwa. Sehingga dalam berbangsa haruslah saling menghormati, menghargai, agar tercipta bangsa yang sejahtera, damai tanpa peperangan dan perpecahan.<sup>49</sup>

Nilai religius berdasarkan pemaparan diatas, merupakan sebagian kecil dari begitu banyaknya nilai religius yang dapat dikembangkan dalam rangka untuk membentuk karakter.

---

<sup>47</sup> Ngainun Na'im, *Character Building...*, hal. 201

<sup>48</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 48

<sup>49</sup> Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 96

### e. Lingkungan Pembentukan Karakter Religius

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter religius. Pengaruh lingkungan, lingkungan sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik mempengaruhi karakter religius sehingga memunculkan suatu sikap yang kemudian direalisasikan dalam perilaku.<sup>50</sup>

- 1) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pengembangan karakter religius seorang anak, karena keluarga merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama menyatakan bahwa:

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan.<sup>51</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; diatasnya malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintah kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

<sup>50</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Pendidikan Karakter...*, hal. 48-50

<sup>51</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 35

Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir.<sup>52</sup> Keluarga adalah pilar pendidikan yang paling utama dalam membentuk perilaku anak, dari keluargalah anak mengerti mana perilaku yang baik dan buruk yang selanjutnya ketika dia sudah masuk usia sekolah dia akan dikenalkan dengan lingkungan sekolah.

- 2) Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Tugas sekolah adalah memperkuat nilai karakter positif (etos kerja, rasa hormat, tanggung jawab, jujur) yang diajarkan di rumah. Kenyataannya tentu saja, ini sering terjadi sebaliknya. Banyak orang tua yang tidak memenuhi aturan peran penting mereka dalam pembentukan karakter. Terlepas dari kenyataannya, bagaimanapun sekolah harus melakukan hal-hal yang telah ditetapkan dan bekerja kearah hubungan sekolah dan rumah sebagaimana seharusnya, keluarga meletakkan fondasi sebagai dasar dan sekolah membangun fondasi itu.<sup>53</sup>
- 3) Lingkungan masyarakat. Yusuf mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa:

Lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 35

<sup>53</sup> Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 81

individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tua.<sup>54</sup>

Corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku warga masyarakat (orang dewasa). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat bergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat (orang dewasa) itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan dalam membentuk karakter religius anak sangat memiliki dampak yang sangat besar, dari mulai lingkungan pertama tempat anak membentuk karakter yaitu keluarga, kemudian mengembangkannya di lingkungan sekolah, dan selanjutnya lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut merupakan pilar pembentukan karakter yang sangat berpengaruh dalam menentukan karakter anak yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai karakter dimasa yang akan datang.

---

<sup>54</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama...*, hal. 42

### 3. Perencanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius

#### a. Pengertian Perencanaan *Hidden Curriculum*

Perencanaan dalam terjemahan bahasa Inggris ialah *planning*. *Planning* berasal dari kata *plan* artinya rencana, rancangan, dan maksud. Perencanaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara, proses, dan perbuatan merencanakan.

Udin Syaefudin Sa'ud sebagaimana yang dikutip dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* mendefinisikan bahwa perencanaan adalah:

Suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya).<sup>55</sup>

Newman sebagaimana dikutip dalam bukunya Manullang yang berjudul *Dasar-dasar Manajemen* mendefinisikan perencanaan adalah "*planning is the deciding in advance what is to be done* (perencanaan adalah penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan)."<sup>56</sup> Louis A. Allen sebagaimana dikutip Manullang dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Manajemen* mendefinisikan perencanaan adalah "*planning is the determination of a course of action to achieve a desired result*" (perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan).<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3-4

<sup>56</sup> Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: UGM Press, 2012), hal. 39

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 39

Sebagaimana pengertian perencanaan yang telah dipaparkan diatas, dapat dinyatakan perencanaan *hidden curriculum* adalah proses mempersiapkan kegiatan pelaksanaan *hidden curriculum*, apa yang harus dilakukan, cara melakukannya, dan cara mengetahui hasil yang dicapai untuk mencapai tujuan, sehingga apa yang direncanakan dalam kegiatan *hidden curriculum* dapat terlaksana dengan baik dan sesuai yang diinginkan.

#### **b. Langkah-langkah Perencanaan *Hidden Curriculum***

Sebagaimana dikutip dalam bukunya Sutarno N.S yang berjudul Manajemen Perpustakaan menjelaskan, adapun langkah-langkah perencanaan ialah antara lain sebagai berikut:<sup>58</sup>

##### 1) Menetapkan sasaran

Kegiatan perencanaan dimulai dengan menetapkan apa saja yang ingin dicapai, menetapkan prioritas dan merinci, serta mengkalkulasi sasaran secara jelas agar sumber daya terarah lebih efektif, efisien, tepat guna dan tepat sasaran.

##### 2) Merumuskan posisi

Pemimpin harus mengetahui sedang berada dimana posisi organisasinya saat ini, sumber daya apa yang dimilikinya, kekuatan-kekuatan yang akan melaksanakan dari apa-apa yang telah direncanakan dengan mengetahui keuangan.

---

<sup>58</sup> Sutarno, *Manajemen Perpustakaan*, (Jakarta: Sumitra Media Utama, 2004), hal. 53

3) Mengidentifikasi beberapa faktor

Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat, perlu diketahui faktor-faktor *internal* maupun *eksternal* sehingga dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan

4) Menyusun langkah-langkah untuk mencapai sasaran

Langkah terakhir dalam menyusun perencanaan ialah mengembangkan berbagai kemungkinan alternative atau atau langkah yang diambil untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan, mengevaluasi alternative dengan memilih mana yang baik yang dianggap cocok dan memuaskan.

Berdasarkan penjabaran langkah-langkah perencanaan *hidden curriculum* diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah perencanaan *hidden curriculum* dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik dimulai dengan (a) menetapkan sasaran, yaitu apasaja yang ingin dicapai dalam kegiatan pelaksanaan *hidden curriculum*, siapa yang menjadi sasaran dalam kegiatan pelaksanaan *hidden curriculum*, serta disesuaikan dengan sumbe daya yang dimiliki. (b) merumuskan posisi, yaitu pemimpin harus mengetahui sampai berada dimana posisi organisasinya serta kekuatan-kekuatan yang dapat merealisasikan rencananya. (c) mengidentifikasi berbagai faktor, baik faktor pendukung, faktor penghambat terlaksananya kegiatan *hidden curriculum*.

---

### c. Aspek-aspek Perencanaan *Hidden Curriculum*

Sebagaimana dikutip dalam bukunya Oemar Hamalik yang berjudul *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* menjelaskan, adapun aspek-aspek *hidden curriculum* antara lain sebagai berikut:<sup>59</sup>

- 1) Perencanaan harus berdasarkan konsep yang jelas tentang berbagai hal yang menjadikan kehidupan lebih baik, serta kebutuhan dasar manusia.
- 2) Perencanaan harus bersifat reaktif dan antisipatif. Pendidikan harus responsive terhadap kebutuhan siswa demi membantu siswa menuju kehidupan yang lebih baik.
- 3) Perencanaan harus dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, yang mempertimbangkan dan mengkoordinasi unsur esensial belajar dan mengajar efektif.
- 4) Dalam perencanaan harus diadakan evaluasi secara kontinue terhadap semua aspek pembuatan keputusan.

Berdasarkan penjabaran aspek-aspek perencanaan *hidden curriculum* diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam perencanaan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik harus terkonsep dengan jelas, bersifat reaktif, responsive terhadap kebutuhan siswa, dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif,

---

<sup>59</sup> Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 173-174

serta harus dievaluasi secara kontinue demi untuk menjadikan kehidupan yang lebih baik.

#### **4. Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius**

##### **a. Pengertian Pelaksanaan *Hidden Curriculum***

Pelaksanaan secara sederhana bisa diartikan sebagai penerapan. Pelaksanaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah perbuatan melakukan suatu rancangan, keputusan, dan lain sebagainya. Pelaksanaan merupakan serangkaian aktivitas atau usaha-usaha untuk melaksanakan semua rencana atau program yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, dan bagaimana cara melaksanakannya.

Liang Gie sebagaimana dikutip dalam bukunya yang berjudul *Pengertian Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi* menjelaskan,

Pelaksanaan adalah usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan yang dijalankan untuk melaksanakan semua rencana yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, dimana pelaksanaannya, kapan waktunya dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara dilaksanakan.<sup>60</sup>

Santoso Satropoetro sebagaimana dikutip dalam bukunya yang berjudul *Pelaksanaan Latihan* menjelaskan pelaksanaan adalah “Suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.”<sup>61</sup> Tornanatzky dan Johnson

---

<sup>60</sup> Liang Gie, *Pengertian, Kedudukan, dan Perincian Ilmu Administrasi*, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1997), hal. 191

<sup>61</sup> Santropoetro, *Pelaksanaan Latihan*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 183

sebagaimana dikutip dalam bukunya Subandijah menjelaskan bahwa pelaksanaan atau implementasi adalah “*The translation of any tool technique process or method of do in from knowledge to practice.*”<sup>62</sup>

Sebagaimana pengertian pelaksanaan yang telah dipaparkan diatas, dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan *hidden curriculum* adalah tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan rencana, kegiatan, atau program kegiatan pelaksanaan *hidden curriculum* yang telah direncanakan dan disusun dalam rangka demi untuk mencapai tujuan membentuk karakter religius dari program kegiatan pelaksanaan *hidden curriculum* yang telah direncanakan. Karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan yang hendak dicapai.

#### **b. Bentuk Pelaksanaan *Hidden Curriculum***

Sebagaimana dikutip dalam bukunya Hidayat yang berjudul Pengantar Sosiologi Pendidikan menjelaskan bahwa bentuk-bentuk *hidden curriculum* bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan sosial dan struktur kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur guru dan siswa, aktivitas belajar, penggunaan bahasa, buku teks, ukuran disiplin, berbagai arsitektur, dan prioritas hukuman.<sup>63</sup> Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* antara lain sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum...*, hal. 305

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 80-81

### 1) Tadarus Al-Qur'an

Tadarrus berasal dari kata darasa, yadrusu yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran dari wahyu-wahyu Allah SWT. Istilah tadarrus sebenarnya agak berbeda dengan bentuk yang kita saksikan sehari-hari dengan makna bahasanya. Tadarus biasanya berbentuk sebuah majelis dimana para pesertanya membaca Al-Qur'an secara bergantian. Satu orang membaca dan yang lainnya menyimak, atau membaca Al-Qur'an secara serentak dan bersama-sama serta diampingi oleh pembimbing.<sup>64</sup>

Dasar Tadarus Al-Qur'an terdapat dalam firman Allah Swt QS.

An-Naml: 92 yaitu:

وَأَنْ أَتْلُوا الْقُرْآنَ فَمَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ

Artinya: “ Dan supaya aku membacakan Al Quran (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barang siapa yang sesat maka katakanlah: “Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan””.<sup>65</sup>

Berdasarkan firman Allah dalam Q.S Al- An'am: 92 dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an, sangat dianjurkan karena membaca Al-Qur'an merupakan ibadah tersendiri. Allah Swt, secara khusus pula menurunkan ayat agar nabi Muhammad Saw, dan umatnya membaca Al-Qur'an.

<sup>64</sup> Nawawi, *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), hal. 101

<sup>65</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 384

## 2) Shalat berjama'ah

Shalat menurut bahasa artinya doa.<sup>66</sup> Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. *Shalla-yushallu-shalatan* adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>67</sup> Melakukan shalat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Kata jama'ah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpul. Jamaah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan.<sup>68</sup> Shalat jama'ah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu satu sebagai imam dan satu sebagai makmum. Dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama.

Dasar hukum pelaksanaan Shalat Berjama'ah terdapat dalam Firman Allah SWT Q.S An-Nisa: 102, yaitu

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ...

Artinya:" Dan apabila engkau (Muhammad) berada ditengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak mendirikan shalat

<sup>66</sup> Ridlo, *Panduan Lengkap Fiqih Wanita*, (Yogyakarta: MUEEZA, 2017), hal. 97

<sup>67</sup> Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 91

<sup>68</sup> Rif'ai, *Panduan Lengkap Shalat*, (Jakarta: Citra Risalah, 2009), hal. 122

bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka...”<sup>69</sup>

Apabila berada dalam jama'ah yang sama-sama beriman dan ingin mendirikan shalat bersama-sama maka lakukan dengan berjama'ah. Hal ini menunjukkan betapa shalat fardhu adalah ibadah yang sangat besar dan penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjama'ah.

Adapun Hikmah Shalat Berjama'ah, jika shalat dilaksanakan dengan baik dan konsisten maka akan terbina 7 disiplin dalam hidup yaitu:<sup>70</sup>

a) Disiplin Kebersihan

Shalat menjadikan insane pengamalinya menjadi bersih dan tetap didalam kebersihan, baik badan, pakaian, maupun tempat, dan lingkungan. Hal ini membuat siapa saja yang shalat tubuhnya akan sehat, apalagi dilengkapi dengan gerakan-gerakan shalat yang sempurna.

b) Disiplin Waktu

Shalat membuat insan menjadi terbiasa dengan mengingat dan menjaga waktu shalat. Setiap kali mendengar komando, yaitu adzan, ia akan segera mematuhi komando itu. Hal ini secara berangsur-angsur akan membina disiplin waktu di dalam dirinya yang akan terealisasi dalam segala perbuatan dan perilakunya.

---

<sup>69</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 95

<sup>70</sup> Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), hal. 122

c) Disiplin Kerja

Shalat membuat pengamalnya menjadi tertib dan tekun dalam mendirikan shalatnya. Sebab, di dalam pengamalan sahalat, setiap orang harus taat kepada aturan kerja shalat yang ditetapkan. Ketertiban dan kepatuhan itu akan membuat manusia sangat disiplin dalam melaksanakan segala tugas dan pekerjaannya.

d) Disiplin Berfikir

Shalat akan membimbing para pengamal yang berilmu, kearah kemampuan berkonsentrasi dalam munajah dengan Tuhan melalui pembinaan kekhusyu'an yang bersungguh-sungguh dan konsentrasi. Kekuatan konsentrasi itulah yang akan termanifestasi dalam disiplin berfikir dan mendisiplinkan daya fikiran.

e) Disiplin Mental

Shalat akan membimbing kearah menemukan ketenangan batin, ketentraman psikologis dan keteguhan mental. Dengan mental yang teguh itu, tidak akan mudah tergoda oleh gemerlapnya materi duniawi.

f) Disiplin Moral

Shalat akan membina insan pengamalnya menjadi manusia yang bermoral tinggi dan berakhlak mulia, ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan rendah yang terkategori moral atau asusila, karean shalatnya itu akan senantiasa membentenginya dari segala perbuatan keji dan munkar.

### c. Faktor-faktor Penunjang Program Pelaksanaan

Sebagaimana dikutip dalam bukunya Abdullah Syukur yang berjudul *Study implementasi latar belakang konsep pendekatan dan relevansinya dalam pembangunan*, adapun faktor-faktor penunjang program pelaksanaan antara lain sebagai berikut:<sup>71</sup>

- 1) Komunikasi, program dapat dilaksanakan dengan baik apabila terdapat kejelasan antara para pelaksana program, misalnya seperti halnya menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi, serta konsistensi informasi yang disampaikan.
- 2) *Resources* (sumber daya), meliputi terpenuhinya staf, kualitas mutu, informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan, serta fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan program.
- 3) Disposisi, sikap dan komitmen pada pelaksanaan program kegiatan, khususnya terhadap para pelaksana program.

Faktor diatas dipandang mempengaruhi proses pelaksanaan program. Dikarenakan terdapat keterkaitan antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya.

---

<sup>71</sup> Syukur, *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya dalam Pembangunan*, (Ujung Padang: Persadi, 1987), hal. 40

## 5. Dampak Strategi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius

### a. Pengertian Dampak Strategi *Hidden Curriculum*

Dampak secara sederhana diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif atau negatif. Gorys Kerap sebagaimana dikutip dalam bukunya Otto Soemarwoto yang berjudul *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* menjelaskan bahwa dampak adalah “pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang didalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif atau negatif.”<sup>72</sup> Otto Soemarwoto menjelaskan bahwa dampak adalah “Suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas.”<sup>73</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak strategi *hidden curriculum* ialah akibat, manfaat, perubahan yang terjadi terhadap serangkaian suatu aktifitas program kegiatan dalam pembentukan karakter religius. Dalam penelitian ini dampak strategi dapat dilihat secara fisik dan psikis.

---

<sup>72</sup> Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Bandung: Djambatan, 1998), hal. 35

<sup>73</sup> Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan...*, hal. 43

## **b. Macam-macam Dampak**

Setiap keputusan yang diambil seseorang pastinya terdapat dampak tersendiri didalamnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Adapun macam-macam dampak antara lain sebagai berikut:<sup>74</sup>

### 1) Dampak positif

Dampak ialah kegiatan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi, ataupun memberi kesan kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikiran buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak positif ialah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, memberi kesan kepada orang lain dalam hal kebaikan.

### 2) Dampak negatif

Dampak negatif dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Berdasarkan penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif ialah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dampak positifnya.

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 45

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak negatif ialah pengaruh atau perubahan yang dapat mendatangkan akibat negatif bagi orang lain.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang saling berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Puput Pujianti, dengan judul skripsi “Pengaruh *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa MTsN Bandung Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *hidden curriculum* tadarus Al-Qur’an, shalat berjama’ah, dan berjabat tangan baik secara terpisah maupun secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung. Berdasarkan analisis terhadap *r hitung* besar 0,560 dan nilai *r tabel* dengan taraf signifikan 5% sebesar 0,213 maka dapat diketahui  $0,560 > 0,213$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Kontribusi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam sebesar 50,7%. Hal ini berarti semakin sering siswa melaksanakan kegiatan yang ada dalam *hidden curriculum* PAI, maka akan meningkatkan perilaku keagamaan siswa.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Puput Pujianti, *Pengaruh Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di MTsN Bandung Tulungagung*, (Skripsi: 2017)

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hikmatul Mustaghfiroh dengan judul jurnal "*Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran PAI". Jurnal ini merupakan jenis jurnal penelitian pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menghasilkan temuan diantaranya: 1) Kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak nampak, bisa terjadi secara spontanitas, tanpa terencana dan bisa muncul dari pengalaman belajar dalam sekolah, 2) Meskipun kurikulum tersembunyi tidak mempunyai sistematika yang formal dan terukur, namun sangat berperan dalam mewujudkan sebuah tujuan pembelajaran khususnya pembelajaran PAI, 3) Pembelajaran PAI akan dapat dicapai dengan maksimal dengan dukungan kurikulum tersembunyi melalui aktivitas siswa, baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.<sup>76</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Lutfiana Nur Hidayah dengan judul skripsi "Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui *Hidden Curriculum* Kepesantrenan di MTs Al-Ma'arif Tulungagung". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tahapan penanaman nilai karakter religius melalui *hidden curriculum* kepesantrenan, pembagian tugas dan tanggung jawab guru dalam setiap kegiatan, dilakukan penyeleksian siswa dengan tes BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) yang kemudian dilakukan

---

<sup>76</sup> Hikmatul Maghfiroh, *Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI*, Jurnal penelitian pendidikan Islam, Vol. 9 No. 1, Februari 2014, hal. 160

pengelompokan siswa menjadi empat kelas dan satu kelas unggulan sesuai kemampuan masing-masing, 2) Strategi yang digunakan dalam penanaman nilai karakter religius melalui *hidden curriculum* ini terdapat beberapa bentuk, diantaranya; bentuk pembiasaan seperti shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, membaca tilawatil qur'an, budaya 3S (Senyum Salam Sapa), adapula yang berupa penerapan yaitu ibadah langsung, yaitu istighosah-tahlil, majlis dzikir dan ziarah wali, 3) Hasil yang didapatkan dari program *hidden curriculum* kepesantrenan membuahkan hasil yang berdampak positif bagi semua pihak, khususnya pihak madrasah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kecilnya kenakalan siswa, perilaku siswa yang menunjukkan sopan santun kepada orang yang lebih tua, rajin beribadah baik di dalam madrasah atau ketika sudah di rumah, kemampuan siswa saat mengaji Al-Qur'an, mengimami istighasah-tahlil, serta menjadi imam shalat semakin meningkat karena adanya pembiasaan *hidden curriculum* kepesantrenan, sehingga diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkarakter religius dan berakhlakul karimah.<sup>77</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Harun Hidayat dengan judul skripsi "Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa-siswi di MA Al-Khoiriyah Semarang". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi *hidden curriculum* dalam

---

<sup>77</sup> Linda Lutfiana Nur Hidayah, *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan di MTs Al-Ma'arif Tulungagung*, (Skripsi: 2017)

pembentukan karakter religius siswa-siswi di MA Al-Khoiriyyah Semarang melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yaitu memberikan pemahaman kepada siswa-siswi mengenai pentingnya memiliki akhlakul karimah atau karakter Islami dan juga memberikan contoh perilaku terpuji kepada siswa-siswinya, tidak membuka kesalahan siswa-siswinya di depan umum, memberikan motivasi kepada siswa-siswinya, membiasakan siswanya ketika berada di lingkungan madrasah menggunakan peci, 2) Upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa-siswi membiasakan dengan kegiatan-kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an dan pembacaan Asmaul Husna, mengedepankan budaya mushafahah dan ucapan salam saat berjumpa, shalat dzuhur berjama'ah, khitobah (kultum), dan kajian bulan Ramadhan yang diikuti oleh siswa-siswi dan guru-guru yang ada di MA Al-Khoiriyyah Semarang.<sup>78</sup>

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hikmah, dengan judul skripsi “Pelaksanaan *Hidden Curriculum* di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini terdapat dalam kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler yang dikembangkan dalam program pembiasaan. Kegiatan tersebut sebagian dilakukan sebelum pembelajaran dimulai sebagai pembiasaan akhlak, karena *hidden curriculum* di Madrasah Aliyah

---

<sup>78</sup> Muhamad Harun Hidayat, *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa-siswi di MA Al-Khoiriyyah Semarang*, (Skripsi: 2019)

Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah lebih menekankan pada pembinaan akhlak dan pembinaan beribadah. Sebagian hidden curriculum yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah diantaranya yaitu membiasakan membaca Al-Qur'an dengan tartil, pelaksanaan shalat dhuha, budaya baca buku, baca qur'an dan lain sebagainya.<sup>79</sup>

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ofi Rofi'ah, dengan judul skripsi "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) di Madrasah Aliyah Wonokromo Bantul." Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang ada di MAN Wonokromo Bantul serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Adapun bentuk kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di MAN Wonokromo Bantul diantaranya yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an, shalawat nabi, asma'ul husna, do'a sebelum belajar dan lain sebagainya. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di MAN Wonokromo Bantul digolongkan menjadi 3 dimensi yaitu dimensi spiritual, dimensi budaya dan sosial, dan dimensi kecerdasan.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Hikmah, *Pelaksanaan Hidden Curriculum di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Skripsi: 2013)

<sup>80</sup> Ofi Rofi'ah, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) di Madrasah Aliyah Wonokromo Bantul*, (Skripsi: 2013)

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Puput Pujianti, "Pengaruh <i>Hidden Curriculum</i> Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa MTsN Bandung Tulungagung", 2017	Terdapat pengaruh antara <i>hidden curriculum</i> tadarus Al-Qur'an, shalat berjama'ah, dan berjabat tangan baik secara terpisah maupun secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung.	1. Penelitian sama-sama melalui <i>hidden curriculum</i> 2. Penelitian sama-sama menggunakan pembiasaan	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif sedangkan sekarang tidak
2.	Hikmatul Mustaghfiroh, " <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembelajaran PAI", 2014	1. Kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak nampak, bisa terjadi secara spontanitas, tanpa terencana dan bisa muncul dari pengalaman belajar dalam sekolah 2. Meskipun kurikulum tersembunyi tidak mempunyai sistematika yang formal dan terukur, namun sangat berperan dalam mewujudkan sebuah tujuan pembelajaran khususnya pembelajaran PAI 3. Pembelajaran PAI akan dapat dicapai dengan maksimal dengan dukungan kurikulum tersembunyi melalui aktivitas siswa, baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.	1. Penelitian sama-sama melalui <i>hidden curriculum</i> 2. Penelitian sama-sama menggunakan pembiasaan 3. Penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Penelitian terdahulu meneliti pembelajaran PAI sedangkan penelitian sekarang tidak 3. Penelitian terdahulu meneliti <i>hidden curriculum</i> hanya di dalam kelas atau proses belajar mengajar dan penelitian sekarang meneliti di dalam dan di luar kelas

3.	Linda Lutfiana Nur Hidayah, "Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui <i>Hidden Curriculum</i> Kepesantrenan di MTs Al-Ma'arif Tulungagung", 2017	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahapan penanaman nilai karakter religius melalui <i>hidden curriculum</i> kepesantrenan, pembagian tugas dan tanggung jawab guru dalam setiap kegiatan, dilakukan penyeleksian siswa dengan tes BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) yang kemudian dilakukan pengelompokan siswa menjadi empat kelas</li> <li>2. Strategi yang digunakan ialah pembiasaan dan penerapan</li> <li>3. Hasil yang didapatkan dari program <i>hidden curriculum</i> kepesantrenan membuahkan hasil yang berdampak positif bagi semua pihak, khususnya pihak madrasah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kecilnya kenakalan siswa, perilaku siswa yang menunjukkan sopan santun kepada orang yang lebih tua, rajin beribadah baik di dalam madrasah atau ketika sudah di rumah,</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian sama-sama meneliti mengenai karakter religius siswa</li> <li>2. Penelitian sama-sama meneliti melalui <i>hidden curriculum</i></li> <li>3. Pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</li> <li>4. Jenis penelitian sama-sama menggunakan studi kasus</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan tempat penelitian</li> <li>2. Penelitian terdahulu meneliti <i>hidden curriculum</i> kepesantrenan dan penelitian sekarang meneliti <i>hidden curriculum</i> secara keseluruhan di lembaga pendidikan</li> </ol>
4.	Muhamad Harun Hidayat, "Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa-siswi di	1. Implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius siswa-siswi di MA Al-Khoiriyyah Semarang melalui kegiatan-kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian sama-sama meneliti mengenai karakter religius siswa</li> <li>2. Penelitian sama-sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan tempat penelitian</li> <li>2. Penelitian terdahulu meneliti implementasi <i>hidden</i></li> </ol>

	<p>MA Al-Khoiriyyah Semarang”, 2019</p>	<p>yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yaitu memberikan pemahaman kepada siswa-siswi mengenai pentingnya memiliki akhlakul karimah atau karakter Islami dan juga memberikan contoh perilaku terpuji kepada siswa-siswinya</p> <p>2. Upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa-siswi membiasakan dengan kegiatan-kegiatan seperti tadarus Al-Qur’an dan pembacaan Asmaul Husna, mengedepankan budaya mushafahah dan ucapan salam saat berjumpa, shalat dzuhur berjama’ah, khitobah (kultum), dan kajian bulan Ramadhan.</p>	<p>meneliti melalui <i>hidden curriculum</i></p> <p>3. Pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</p> <p>4. Jenis penelitian sama-sama menggunakan studi kasus</p>	<p><i>curriculum</i> dan penelitian sekarang meneliti strategi <i>hidden curriculum</i> di lembaga pendidikan.</p>
5.	<p>Hikmah, “Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah”, 2013</p>	<p><i>Hidden curriculum</i> di Madrasah Aliyah UIN Syarif Hidayatullah lebih menekankan pada pembinaan akhlak dan pembinaan beribadah, seperti terdapat dalam kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler yang dikembangkan dalam program pembiasaan antara lain membiasakan membaca Al-Qur’an dengan tartil, pelaksanaan shalat dhuha, budaya baca buku dan lain-lain.</p>	<p>1. Penelitian sama-sama melalui <i>hidden curriculum</i></p> <p>2. Penelitian sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</p> <p>3. Penelitian sama-sama menggunakan pembiasaan</p>	<p>1. Waktu dan tempat penelitian</p> <p>2. Penelitian terdahulu mengenai pembinaan akhlak dan pembinaan ibadah, penelitian sekarang mengenai karakter religius siswa</p> <p>3. Fokus penelitian terdahulu membahas</p>

				mengenai pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> .
6.	Ofi Rofi'ah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Tersembunyi ( <i>Hidden Curriculum</i> ) di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul", 2013	Bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi di MAN Wonokromo Bantul yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an, shalawat nabi, asma'ul husna. Sedangkan nilai pendidikan Islam dalam kurikulum tersembunyi ialah dimensi spiritual, dimensi budaya, dimensi sosial, dan dimensi kecerdasan.	1. Penelitian sama-sama melalui <i>hidden curriculum</i> 2. Penelitian sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	1. Waktu dan tempat penelitian. 2. Fokus penelitian terdahulu meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum tersembunyi dan penelitian sekarang meneliti strategi <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikemukakan bahwa lima dari enam penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Enam penelitian berdasarkan pemaparan diatas, dalam pembentukan karakter keseluruhannya melalui *hidden curriculum* dan dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Perbedaan penelitian sekarang dengan beberapa penelitian terdahulu ialah terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian kali ini dengan judul "Strategi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar" yaitu penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus serta menggunakan program

pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter religius melalui *hidden curriculum* dengan fokus penelitian yaitu perencanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, serta dampak strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

### C. Paradigma Penelitian

Moleong sebagaimana yang dikutip dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif menjelaskan bahwa “paradigma merupakan pola distruktur (bagian dari hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi”.<sup>81</sup>

Harmon sebagaimana dikutip dalam bukunya Moleong menjelaskan bahwa “paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas”.<sup>82</sup>

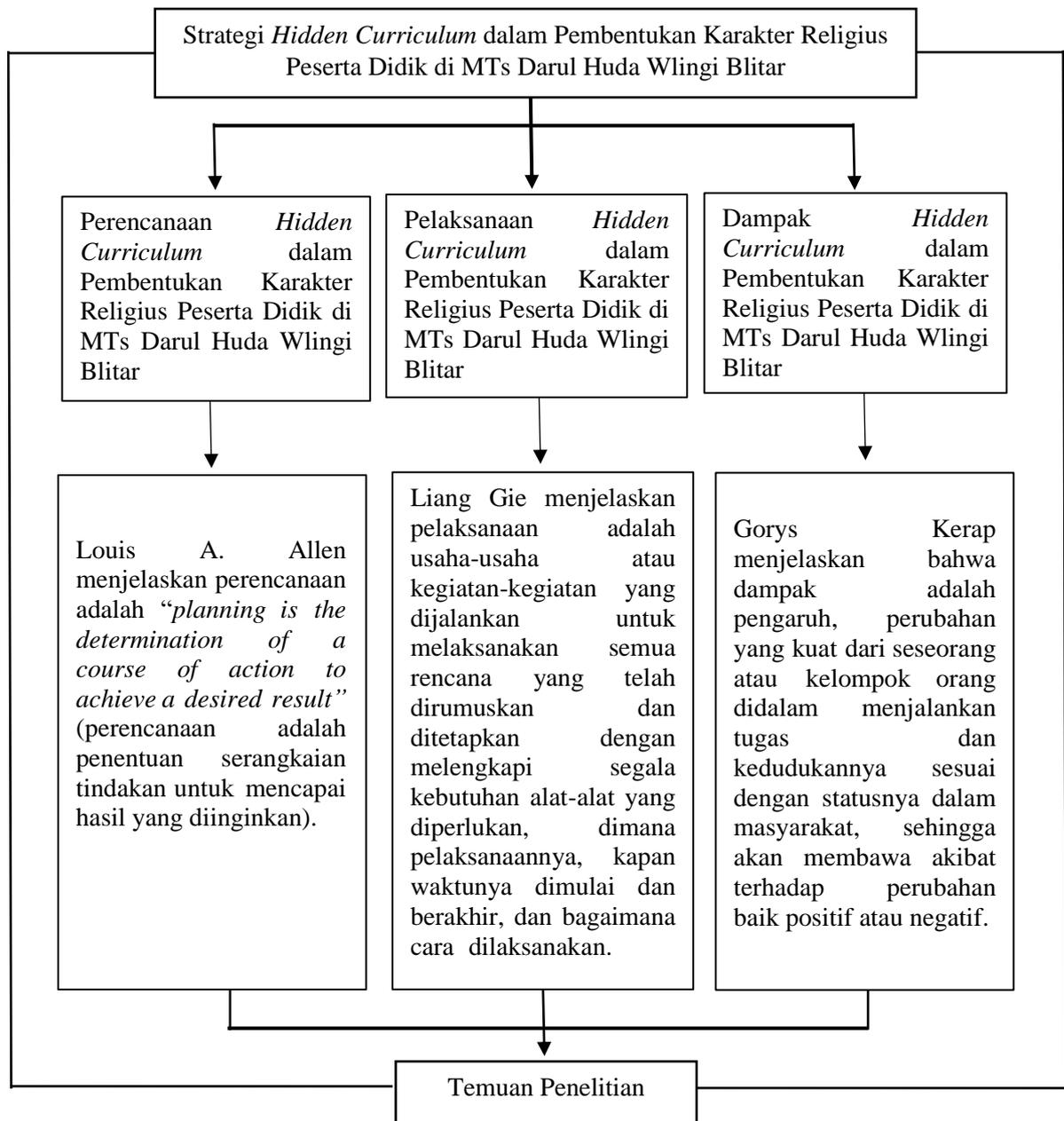
Paradigma sebagaimana yang digambarkan peneliti ialah pola strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius MTs Darul Huda Wlingi Blitar yang diamati melalui perencanaan, pelaksanaan, serta dampak strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, sehingga melalui *hidden curriculum*, pembentukan karakter religius dapat terealisasi.

---

49 <sup>81</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal.

<sup>82</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 49

Paradigma penelitian digambarkan dalam bagan antara lain, sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Bagan Paradigma Penelitian**

Berdasarkan bagan yang telah dipaparkan diatas, dapat dinyatakan bahwa penelitian mengenai strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar terbagi menjadi tiga fokus penelitian, diantaranya ialah *pertama*, bagaimana perencanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar dengan menggunakan teori dari Louis A. Allen mendefinisikan perencanaan adalah "*planning is the determination of a course of action to achieve a desired result* (perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan). *Kedua*, bagaimana pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar dengan menggunakan teori dari Liang Gie yang menyatakan pelaksanaan adalah usaha- usaha atau kegiatan-kegiatan yang dijalankan untuk melaksanakan semua rencana yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, dimana pelaksanaannya, kapan waktunya dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara dilaksanakan. *Ketiga*, bagaimana pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar dengan menggunakan teori dari Gorys Kerap yang menyatakan bahwa dampak adalah pengaruh, perubahan yang kuat dari seseorang atau kelompok orang didalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif.